

INTIMASI VERSUS ISOLASI DALAM TOKOH CHARLIE GORDON: KAJIAN FENOMENOLOGI DALAM CERITA PENDEK “FLOWERS FOR ALGERNON”

EXPLORING CHARLIE GORDON'S INTIMACY VS. ISOLATION: A PHENOMENOLOGICAL STUDY IN “FLOWERS FOR ALGERNON” NARRATIVE

Mestika Intan Delima¹

Universitas Pendidikan Indonesia

mestikaint@upi.edu

Syihabuddin²

Universitas Pendidikan Indonesia

syihabuddin@upi.edu

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis karakter Charlie Gordon dalam cerpen “Flowers for Algernon” karya Daniel Keyes. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tahap keenam perkembangan psikososial Erikson, yaitu intimitas versus isolasi yang terjadi pada Charlie Gordon. Analisis penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah thematic analysis (TA). Temuan menunjukkan usaha dan tantangan yang muncul dalam proses intimitas, faktor penyebab dan dampak isolasi, serta bagaimana karakter Charlie dalam membentuk relasi dan pengaruh relasi tersebut terhadap proses intimitas dan isolasi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana pengalaman intimitas dan isolasi tercermin dalam kehidupan seorang individu, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai penting dalam meneliti perkembangan psikososial melalui fenomenologi dari sebuah narasi fiktif.

Kata Kunci: Intimitas; Isolasi; Fenomenologi.

ABSTRACT: This research analyzes the character of Charlie Gordon in “Flowers for Algernon” by Daniel Keyes. The main focus of the study is on the sixth stage of Erikson's psychosocial development, intimacy versus isolation, as experienced by Charlie Gordon. Data analysis method applied in this research is thematic analysis and conducted using a phenomenological descriptive approach. Findings indicate the efforts and challenges that arise in the process of intimacy, the contributing factors and consequences of isolation, and how Charlie's character forms relationships. Also, influence of these relationships on the processes of intimacy and isolation. This study not only contributes to the understanding of how experiences of intimacy and isolation are reflected in an individual's life, but also demonstrates the important value of examining psychosocial development through the phenomenology of a fictional narrative.

Keyword: Intimacy; Isolation; Phenomenology.

A. PENDAHULUAN

Dalam penelitian kali ini, penulis meneliti tentang karakter Charlie Gordon dalam cerita pendek yang berjudul *Flowers for Algernon* pada sebuah majalah yang berjudul “*The Magazine of Fantasy & Science Fiction*” di tahun 1959. Adapun Novelnya sendiri juga berhasil meraih Penghargaan Nebula sebagai Novel terbaik pada tahun 1966 dan juga Penghargaan Hugo sebagai Novel Terbaik pada tahun 1967. Sedangkan penulisnya, Daniel Keyes, merupakan seseorang dengan latar belakang pendidikan di bidang psikologi dan sastra. Oleh karena itu, novel ini kental dengan unsur psikologi dan juga gaya penulisannya yang berbeda dari novel lain menjadi daya tarik novel ini.

Tokoh utama Charlie dalam cerita pendek *Flowers for Algernon* diceritakan sebagai seseorang dengan kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata dengan IQ (*Intelligence Quotient*) 68. Dengan keterbatasannya akan kemampuannya intelektualnya, Charlie sering kali merasa frustrasi karena ia sering kesulitan dalam memahami hal-hal yang dianggap mudah oleh orang lain. Charlie menyadari sendiri bahwa dirinya kurang cerdas dibandingkan dengan orang di sekitarnya, misalnya seperti dibandingkan dengan rekan-rekan kerjanya. Akan tetapi, meskipun merasakan hal tersebut, Charlie berkeinginan kuat untuk menjadi lebih pintar dan ingin belajar lebih banyak lagi supaya dapat meraih tujuannya. Contohnya dapat dilihat dengan dirinya yang rajin dalam menghadiri kursus di malam hari setelah ia selesai bekerja.

Tidak hanya menghambatnya dalam mempelajari sesuatu yang baru, keterbatasan kemampuan intelektualnya membuat dirinya kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dan juga kesulitan untuk memahami norma-norma sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, dia berusaha agar bisa diterima oleh orang-orang di sekitarnya meskipun sering mendapat cacian dan olokan.

Setelah menjalani operasi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, Charlie mengalami peningkatan kemampuan intelektual yang bahkan jauh melebihi kemampuan intelektual rekan-rekan kerjanya. Kemampuannya dalam memahami hal-hal yang sebelumnya ia anggap sulit, berubah menjadi sangat mudah untuk dipahami. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan karirnya yang sebelumnya ia harus berusaha keras untuk mempelajarinya, tetapi setelah operasi ia bahkan dapat berganti profesi ke profesi yang lebih membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi. Dari pekerjaan sebelumnya yang merupakan seorang *cleaning service* di sebuah

perusahaan, akan tetapi setelah operasi ia dapat bekerja sebagai seorang peneliti yang sangat disegani di laboratorium tempat ia sebelumnya melakukan operasi.

Begitu pula dengan kemampuannya dalam memahami norma-norma sosial. Setelah menjalani operasi ia menjadi lebih mudah untuk memahami norma-norma sosial yang sebelumnya sangat sulit baginya. Berbeda dengan dirinya di waktu sebelum menjalani operasi, setelah menjalani operasi ia menjadi lebih mudah untuk berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Akan tetapi karena makin banyak hal yang dapat Charlie pelajari, semakin banyak hal pula yang ia temukan. Ia pun mulai merenungkan apa makna hidup dan juga arti dari keberadaannya. Ia mulai mencari tahu lebih dalam tentang apa itu kehidupan dan eksistensi manusia. Semakin banyak hal yang ia ketahui, semakin kompleks juga perubahan emosional yang ia rasakan. Ia mulai merasakan hal yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia menjadi sering merasakan kesepian dan juga makin kebingungan akan identitasnya.

Setelah sekian lama merenung dan mencari jawaban dari hal-hal yang ia renungkan, Charlie mulai menyadari bahwa kecerdasan bukanlah segalanya. Ia menyadari bahwa meskipun kecerdasannya bertambah, hal tersebut tidak dapat mengatasi kelemahan yang ia miliki, begitu pula dengan ketidaksempurnaannya.

Terdapat delapan tahap dalam perkembangan psikososial dari seorang individu.¹ Kedelapan tahapan tersebut terdapat kisaran waktu dalam masing-masing tahapannya. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan lebih fokus terhadap tahapan keenam yaitu intimasi *versus* isolasi. Erikson menjelaskan bahwa tahapan ini biasanya akan mulai berkembang dengan jelas ketika berada di usia sekitar 18-40 tahun atau ketika masa dewasa awal. Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa periode awal dewasa, yang juga dikenal sebagai masa *young adulthood*, mencakup kisaran usia antara 19 hingga 40 tahun.² Hal ini bisa dikaitkan dengan tokoh utama *Flowers for Algernon* yaitu Charlie Gordon yang merupakan seorang individu berumur 37 tahun.

Dari cerita pendek tersebut, penulis dapat melihat tahap Intimasi *versus* Isolasi yang terjadi dalam sosok Charlie. Sesuai juga penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai delapan tahap perkembangan psikososial, khususnya dalam tahap intimasi

¹ Erik Homburger Erikson, "Identity and The Life Cycle: Selected Papers" (International Universities Press, 1959).

² Diane E Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2008).

versus isolasi yang dikemukakan oleh Erikson. Charlie yang berhasil meningkatkan kemampuan intelektualnya melalui operasi, ia mulai mengalami perkembangan dalam aspek sosial dan emosionalnya. Ia mulai merasa lebih terhubung dengan orang-orang di sekitarnya, mencoba untuk memahami bagaimana perasaan seseorang tersebut dan juga membangun hubungan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa Charlie berada dalam tahap intimasi, yaitu di mana seseorang mencari hubungan yang erat dan saling mendukung. Tahap ini biasanya terjadi dalam fase dewasa awal.³ Dalam fase ini, seorang individu berusaha untuk mencari berbagai cara yang dapat ia lakukan supaya bisa terkoneksi dengan orang lain. Misalnya, dengan cara menjadi satu level atau berada dalam tingkatan yang sama, menyamakan selera ataupun hobi, dan berbagai cara lainnya.

Akan tetapi, jika seorang individu tidak dapat membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain, maka seorang individu akan merasa bahwa mereka telah gagal dalam menjalin sebuah hubungan sosial dan akan berusaha untuk menarik diri dari lingkungan sekitar. Persepsi ketidakstabilan yang dirasakan oleh seorang individu dapat meningkatkan resiko individu terjaring masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental.⁴ Individu yang berada dalam fase ini biasanya lebih sering menarik diri mereka dari lingkungan sekitar atau dengan kata lain, mengalami isolasi, yang berkemungkinan besar akan mengalami kesendirian (*loneliness*).⁵ Hal ini juga berhubungan dengan *quarter life crisis* yang dialami oleh individu di umur dewasa awal. *Quarter life crisis* itu sendiri merupakan periode ketidak pastian, pencarian jati diri, dan timbulnya berbagai macam pertanyaan tentang kehidupan. Situasi isolasi yang dialami oleh seorang individu di dewasa awal selama mereka mengalami *quarter life crisis* dapat berubah menjadi kesepian dan perasaan terasingkan.⁶

Hal-hal yang disebutkan diatas juga merupakan salah satu faktor yang membuat Charlie kesulitan dalam membangun relasi dengan orang di sekitarnya. Setelah kemampuan intelektualnya meningkat pesat, Charlie bukannya dapat menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya, tetapi malah merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan

³ Laura A King, *The Science Psychology - an Appreciative View: Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, ed. oleh Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2014); Diane E Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development* (New York: McGraw-Hill Education., 2017).

⁴ Oliver C. Robinson dan Gordon R. T. Wright, "The Prevalence, Types and Perceived Outcomes of Crisis Episodes in Early Adulthood and Midlife: a Structured Retrospective-Autobiographical Study," *International Journal of Behavioral Development* 37, no. 5 (2013), <https://doi.org/10.1177/016502541349246>.

⁵ Enrico DiTomasso dan Barry Spinner, "The Development And Initial Validation Of The Social And Emotional Loneliness Scale For Adults (SELSA)," *Personality and Individual Differences* 14, no. 1 (1993).

⁶ Robinson dan Wright, "The Prevalence, Types and Perceived Outcomes of Crisis Episodes in Early Adulthood and Midlife: a Structured Retrospective-Autobiographical Study."

orang-orang di sekitarnya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah dirinya. Kesulitan Charlie dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya membuat ia menjadi merasa terisolasi dan kesepian. Kejeniusannya membuat hubungan sosial yang dibangunnya menjadi lebih rumit dari sebelumnya. Seorang individu lajang yang mendapatkann penerimaan diri yang baik dari orang sekitar akan memiliki kecenderungan loneliness yang rendah.⁷ Seseorang biasanya membawa harapan tinggi terhadap hubungan keluarga, yang dapat mengurangi tingkat kesepian.⁸ Oleh karena itu, jika Charlie dapat berhubungan baik dengan orang di sekitarnya, ia tidak akan merasakan kesepian dan tidak akan merasa terisolasi.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang cerita pendek ini cenderung lebih fokus terhadap kemampuan kognitif yang dimiliki Charlie. Penelitian Trevisan pada tahun 2023 terfokus pada fungsi kognitif dan kegagalan Charlie dalam memahami konteks pembicaraan (kegagalan pragmatis) selama transisi intelektualnya. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut tidak terlalu dijelaskan bagaimana perubahan fungsi kognitifnya dapat mempengaruhi bagaimana intimasi dan isolasi yang dirasakan oleh Charlie.⁹ Begitupun dengan penelitian dari Çelikel pada tahun 2020 yang lebih banyak membahas tentang dampak kesehatan mentalnya akibat peningkatan kemampuan intelektualnya, sedangkan dari segi psikososialnya tidak dibahas secara mendalam.¹⁰

Meskipun teori Erikson telah banyak ditemukan dalam individu dewasa di kehidupan nyata,¹¹ dalam konteks sastra masih sedikit ditemukan penelitian yang menerapkan teori ini. Dengan penelitian ini, penerapan teori Erikson ini dilakukan dalam konteks sastra sehingga dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana tahap-tahap psikososial khususnya intimasi vs isolasi tercermin dalam sebuah karakter fiksi.

⁷ Majid Yousefi Afrashteh et al., "The Relationship between The Meaning of Life, Psychological Well-Being, Self-Care, and Social Capital, With Depression and Death Anxiety in The Elderly Living in Nursing Homes: The Mediating Role of Loneliness," *Heliyon* 10, no. 9 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30124>.

⁸ Ami Rokach, "Loneliness and Personal Relationships" (Psychology Press, 2018).

⁹ Piergiorgio Trevisan, "Character's Mental Functioning During A 'Neuro-Transition': Pragmatic failures in Flowers for Algernon," *Language and Literature: International Journal of Stylistics* 32, no. 1 (2023): 46–59, <https://doi.org/10.1177/09639470221114573>.

¹⁰ Mehmet Çelikel, "Mental health and being smart in Daniel Keyes' Flowers for Algernon," *The Literacy Trek* 6, no. 2 (2020): 81–90, <https://doi.org/10.47216/literacytrek.672319>.

¹¹ Faila Sufah, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah, "Early Adult Psychosocial: Synthesizing Erick Erikson's Theory in Islamic Concepts," *Islamika* 5, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3605>; Sean P. Mackinnon et al., "Intimacy in Young Adults' Narratives of Romance and Friendship Predicts Eriksonian Generativity: A Mixed Method Analysis," *Journal of Personality* 79, no. 3 (2011): 587–617, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2011.00692.x>.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual¹² atau lebih dikenal dengan penelitian deskriptif. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologis.

Adapun sumber data yang dijadikan sebagai objek penelitian kali ini adalah kutipan dari cerita pendek yang berjudul *Flowers for Algernon* karya Daniel Keyes yang dirilis melalui majalah *The Magazine of Fantasy & Science Fiction* pada tahun 1959.

Untuk mengetahui bagaimana tokoh utama cerpen *Flowers for Algernon* yaitu Charlie Gordon dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya, peneliti mengacu pada delapan tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson khususnya dalam tahap intimasi *versus* isolasi.¹³ Dari delapan tahap perkembangan psikososial tersebut, akan dianalisis bagaimana fenomena yang terjadi dalam cerita tersebut menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam filsafat yang menitikberatkan pada gejala-gejala yang meluap di dalam kesadaran manusia.¹⁴ Kemudian, metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis* (TA). Berdasarkan pendekatan Braun & Clarke, proses *thematic analysis* dapat dilakukan melalui empat langkah.¹⁵ Pertama, peneliti melakukan tahap awal yaitu pemrosesan data. Bagian-bagian dari dalam cerita yang memuat pembahasan tentang intimasi *versus* isolasi akan dipilih dan ditandai dengan menggunakan teknik *coding*. *Coding* merupakan proses pengambilan keputusan, di mana keputusan harus diambil dalam konteks sebuah penelitian tertentu.¹⁶ Kedua, identifikasi tema yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data. Ketiga, pengelompokan tema yang dilakukan dengan mengeksplorasi kaitan antar tema yang muncul. Terakhir, peneliti membuat tabel ringkasan yang memudahkan untuk melihat hasil analisis berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.

¹² Dedi Sutedi, *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2018).

¹³ Erikson, "Identity and The Life Cycle: Selected Papers."

¹⁴ Yohanes F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

¹⁵ Braun Virginia dan Victoria Clarke, "Thematic Analysis: APA Handbook of Research Methods in Psychology," *Research designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* 2, no. 1 (2012): 57–71, <https://doi.org/10.1037/13620-004>.

¹⁶ Victoria Elliot, "Thinking about the Coding Process in Qualitative Data Analysis," *The Qualitative Report* 23, no. 11 (2018): 2850–61, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3560>.

Dengan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi dalam cerita pendek tersebut dapat diketahui bagaimana perkembangan sosial yang terjadi dari Charlie Gordon dalam cerita pendek tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal dewasa, individu berusaha mencapai kedekatan melalui keterlibatan dalam hubungan dan komitmen, baik itu dalam hubungan pertemanan ataupun melibatkan proses berkencan atau pernikahan. Jika seseorang pada fase dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, dampaknya adalah merasa terisolasi dan terfokus pada diri sendiri. Erikson berpendapat bahwa pengalaman intimasi pada masa anak-anak memiliki dampak yang berlangsung lama pada hubungan antar manusia.¹⁷ Selain itu, intimasi adalah perasaan yang membuat orang merasa lebih dekat satu sama lain, melibatkan emosi seperti penghargaan, afeksi, dan memberikan dukungan.¹⁸ Dari beberapa pendapat peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa intimasi merupakan suatu perasaan yang memungkinkan individu merasa lebih dekat satu sama lain dan cenderung memperdalam hubungan seseorang seiring berjalannya waktu.

Dari cerita pendek tersebut, dapat diketahui bahwa Charlie bekerja sebagai seorang *cleaning service* di sebuah perusahaan dan tentunya hubungan Charlie dengan rekan kerjanya hanya sebatas hubungan yang bersifat formal semata. Dari cerita tersebut, terlihat bahwa Charlie telah melakukan berbagai cara untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan rekan kerjanya. Akan tetapi upayanya dalam membangun hubungan tersebut sulit dilakukan karena ia sering merasa terkucilkan dan sering diolok-olokan karena kemampuan intelektualnya yang rendah. Charlie sendiri sadar dengan kemampuan intelektualnya yang rendah yang membuat dirinya sulit membangun hubungan dengan orang di sekitarnya. Hal inilah yang menjadi tujuan utama Charlie ingin melakukan operasi tersebut. Charlie ingin dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan normal.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat enam tema yang menunjukkan kaitan antara tokoh Charlie Gordon dan proses intimasi *versus* isolasi (Tabel 1).

¹⁷ Barbara H. Lemme, *Development in Adulthood* (New York: McGraw-Hill, 1995).

¹⁸ Phillip R. Shaver dan Catherine L. Clark, "The Psychodynamics of Adult Romantic Attachment," in *Empirical Perspectives On Object Relations Theories* (Washington DC: American Psychological Association, 1994), 56–105.

Tabel 1. Temuan Tematik Penelitian

Dimensi	Tema
<i>Intimasi</i>	Usaha yang dilakukan dalam intimasi Tantangan yang muncul dalam intimasi
<i>Isolasi</i>	Faktor penyebab isolasi
<i>Relasi Sosial</i>	Pembentukan relasi Pengaruh relasi terhadap intimasi <i>versus</i> isolasi
<i>Dampak</i>	Dampak Isolasi

1. Intimasi

a. Usaha yang Dilakukan dalam Intimasi

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi apa saja usaha yang telah dilakukan oleh Charles Gordon dalam melakukan intimasi. Ketidaknyamanan terhadap kondisi kesepian akan meningkatkan kesadaran individu terhadap kekurangan dalam hubungan sosial mereka dan mendorong orang tersebut untuk peduli dan perasaan ingin terhubung dengan orang lain.¹⁹ Pada penelitian kali ini, penulis membagi usaha untuk melakukan intimasi tersebut ke dalam dua waktu yaitu usaha yang dilakukan sebelum melakukan operasi peningkatan kecerdasan intelektual dan juga setelah melakukan operasi peningkatan kecerdasan intelektual. Usaha tersebut dijabarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Usaha yang dilakukan dalam Intimasi

Dimensi	Tema
<i>Sebelum melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual</i>	Merekam seluruh kejadian yang terjadi pada dirinya melalui tulisan jurnal Ikut dalam kegiatan sosial seperti menghadiri pesta dan acara-acara lainnya yang dilakukan bersama teman-teman dari pabrik Memahami humor yang dituturkan oleh teman-temannya Memahami norma sosial yang berlaku dalam kehidupan di sekitarnya
<i>Setelah melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual</i>	Memahami makna kehidupan sosial yang lebih kompleks

¹⁹ John T. Cacioppo dan Stephanie Cacioppo, "Social Relationships and Health: The Toxic Effects of Perceived Social Isolation," *Social and Personality Psychology Compass* 8, no. 2 (2014): 58–72, <https://doi.org/10.1111/spc3.12087>.

Dari Tabel 2, hal yang paling signifikan perbedaannya adalah jumlah usaha yang dilakukan Charlie sebelum dan sesudah melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual. Pada Tabel 2 terlihat bahwa usaha intimasi yang dilakukan Charlie sebelum melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual jauh lebih banyak dibandingkan dengan setelah ia melakukan operasi tersebut. Penulis berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena Charlie tidak berhasil dalam melakukan intimasi kepada lingkungan sekitarnya sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya isolasi dalam diri Charlie sehingga ia mulai pesimis dalam melakukan intimasi terhadap orang lain. Menjauhkan diri dari orang-orang yang dekat, baik secara emosional maupun fisik, dapat menyebabkan peningkatan rasa kesepian.²⁰ Oleh karena itu, usaha intimasi yang dilakukan Charlie setelah melakukan operasi menjadi berkurang karena ia mulai menjauhkan diri dari orang di sekitarnya.

[1a] *"I'm glad Im going back to work because I miss my job and all my frends and all the fun we have there."* (1a, 288)

"Saya senang bisa kembali bekerja karena saya merindukan pekerjaan saya dan semua teman saya serta semua kesenangan yang kami alami di sana." (1a, 288)

Dari [1a] dapat diketahui bahwa Charlie senang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun hanya sebatas rekan kerja yang memiliki hubungan formal, akan tetapi ia selalu menantikan waktu ia bekerja di perusahaan tersebut karena ingin bersosialisasi.

[1b] *"My frends from the factory Joe Carp and Frank Reilly invited me to go with them to Muggsys Saloon for some drinks. I dont like to drink but they said we will have lots of fun. I had a good time."* (1b, 290)

"Teman-teman saya dari fakultas, Joe Carp dan Frank Reilly, mengundang saya untuk pergi bersama mereka ke Muggsys Saloon untuk minum-minum. Saya tidak suka minum, tetapi mereka bilang kami akan bersenang-senang." (1b, 290)

Dari [1b] terlihat bahwa Charlie berusaha untuk mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh rekan-rekannya. Fenomena ini juga tepat seperti yang dikatakan sebelumnya oleh Levine dalam Cavanaugh dan Blanchard-Fields (2015) bahwa seorang individu laki-laki menjalin hubungan sosial berdasarkan kesamaan minat dan aktivitas. Hal ini sesuai dengan kutipan [1a] dan [1b] yang mengungkapkan

²⁰ Elliot A. Layden, John T. Cacioppo, dan Stephanie Cacioppo, "Loneliness Predicts a Preference for Larger Interpersonal Distance within Intimate Space," *PLoS ONE* 13, no. 9 (2018), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203491>.

bagaimana perasaan Charlie dan usaha yang dilakukannya untuk mencoba malakukan intimasi dengan rekan kerjanya.

[1c] *“Everybody laughed and we had a good time and they gave me lots of drinks and Joe said Charlie is a card when hes potted. I dont know what that means but everybody likes me and we have fun. I cant wait to be smart like my best frends Joe Carp and Frank Reilly.” (1c, 290)*

"Semua orang tertawa dan kami bersenang-senang dan mereka memberi saya banyak minuman dan Joe mengatakan Charlie adalah kartu ketika dia di pot. Saya tidak tahu apa maksudnya, tetapi semua orang menyukai saya dan kami bersenang-senang. Saya tidak sabar untuk menjadi pintar seperti sahabat saya, Joe Carp dan Frank Reilly." (1c, 290)

Dalam [1c] Charlie mencoba mengartikan maksud dari perilaku dan perkataan yang ditunjukkan rekan-rekannya terhadap dirinya. Contohnya frasa *“a card when he’s potted”* yang sama sekali tidak diketahui artinya oleh Charlie. Charlie beranggapan bahwa frasa tersebut adalah frasa yang diucapkan untuk memuji dirinya. Akan tetapi arti dari frasa tersebut sebenarnya adalah Charlie menjadi sangat lawak ketika dia terpengaruh oleh minuman alkohol. Oleh karena itu, sebenarnya rekan-rekan kerjanya sedang mengolok perangai Charlie yang sudah dalam keadaan mabuk. Sedangkan, Charlie sendiri tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia sedang diolok-olok oleh rekan kerjanya sendiri. Bahkan Charlie ikut tertawa bersama mereka karena menganggap rekan-rekan kerjanya merasa lebih dekat dengannya.

[1d] *“I donl remember how the party was over but I think I went out to buy a newspaper and coffe for Joe and Frank and when I came back there was no one their. I looked for them all over till late.” (1d, 290)*

"Saya tidak ingat bagaimana pesta itu berakhir tetapi saya pikir saya pergi keluar untuk membeli koran dan kopi untuk Joe dan Frank dan ketika saya kembali, tidak ada seorang pun dari mereka. Saya mencari mereka sampai larut malam." (1d, 290)

Dalam [1d] terlihat usaha yang Charlie lakukan untuk dapat lebih dekat dengan rekan-rekan kerjanya tidak membuahkan hasil dan tidak mendapatkan respon apapun. Charlie mengurus rekan kerjanya yang sedang dalam keadaan mabuk, tetapi rekan kerjanya malah meninggalkannya sendiri di tempat tersebut.

[1e] *“I think it's a good thing about finding out how everybody laughs at me. I thought about it a lot. It's because I'm so dumb and I don't even know when I'm doing something dumb. People think it's funny when a dumb person can't do things the same way they can.” (1e, 293)*

"Saya pikir ini adalah hal yang bagus ketika mengetahui bagaimana semua orang menertawakan saya. Saya sering memikirkan hal tersebut. Itu karena saya sangat bodoh dan saya bahkan tidak tahu kapan saya melakukan sesuatu yang bodoh. Orang-orang menganggap lucu ketika orang yang bodoh tidak dapat melakukan sesuatu dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan." (1e, 293)

Dari [1e] dapat diketahui bahwa Charlie menyadari bahwa terdapat banyak norma-norma sosial dan makna tentang kehidupan yang sebelumnya tidak diketahui olehnya sebelumnya. Misalnya seperti perbandingan antara kutipan [1c] dan juga [1e]. Dari kutipan [1c] Charlie tidak mengetahui alasan ia ditertawakan oleh rekan kerjanya. Akan tetapi, dalam kutipan [1e] dan [6b] Charlie akhirnya mengetahui apa alasan yang menyebabkan ia ditertawakan oleh rekan kerjanya. Hal ini membuat Charlie menjadi lebih paham bagaimana makna kehidupan sosial yang lebih kompleks dari sebelumnya.

b. Tantangan yang Muncul dalam Intimasi

Adapun tantangan yang muncul dalam proses intimasi yang dilakukan Charlie dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya adalah sebagai berikut. (Tabel 3)

Tabel 3. Tantangan yang muncul dalam Intimasi

Dimensi	Tema
<i>Sebelum melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual</i>	Dissonansi kognitif dan emosional Penerimaan dari lingkungan sekitar Kecanggungan dalam berinteraksi sosial Perbedaan persepsi terhadap humor
<i>Setelah melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual</i>	Perubahan relasi dengan rekan kerja Perubahan dalam hubungan romantis Ketidakpastian akan penerimaan dirinya yang baru Kesepian dan isolasi emosional

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi perubahan tantangan yang dihadapi Charlie dalam melakukan intimasi sebelum dan sesudah melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual.

[2a] "I feel a lot better today, but I guess I'm still a little angry that all the time people were laughing and making fun of me because I wasn't so smart. When I become intelligent like Dr. Strauss says, with three times my IQ of 68, then maybe I'll be like everyone else and people will like me and be friendly." (2a, 293)

"Saya merasa jauh lebih baik hari ini, tapi saya rasa saya masih sedikit marah karena sepanjang waktu orang-orang menertawakan dan mengolok-olok saya karena saya tidak begitu pintar. Ketika saya menjadi cerdas seperti yang dikatakan Dr. Strauss, dengan IQ tiga kali lipat dari IQ saya yang 68, maka mungkin saya akan menjadi seperti orang lain dan orang-orang akan menyukai saya dan bersikap ramah." (2a, 293)

Dalam [2a] dijelaskan bahwa Charlie sadar akan kemampuan intelektualnya yang rendah membuat ia menjadi dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Charlie merasakan bahwa kemampuan intelektualnya yang rendah ini akan menjadi penghalang baginya dalam melakukan intimasi dengan orang di sekitarnya. Tidak hanya itu, dia juga sadar sering diolok-olokan karena hal ini. Melalui kesadarannya akan hal ini, ia bertekad untuk mengikuti operasi peningkatan kemampuan intelektual yang dianjurkan oleh Dr. Strauss tersebut. Charlie mengikuti operasi tersebut dengan harapan bisa diterima dan dapat disukai oleh orang-orang di sekitarnya.

[2b] *"I said I askd pepul and sumbody told me where I shud go to lern to read and spell good. They said why did you want to. I told them becaus all my life I wantid to be smart and not dumb."* (2b, 286)

"Saya bertanya kepada orang-orang disekitar, dan seseorang memberi tahu saya tempat di mana saya seharusnya pergi untuk belajar membaca dan mengeja dengan baik. Mereka bertanya mengapa saya ingin melakukan hal tersebut. Saya memberi tahu mereka karena sepanjang hidup saya, saya ingin menjadi cerdas dan tidak bodoh." (2b, 286)

[2c] *"If the operashun works I'll show that mouse I can be as smart as he is. Maybe smarter. Then I'll be abel to read better and spell the words good and know lots of things and be like other people. I want to be smart like other people."* (2c, 287)

"Jika operasinya berhasil, saya akan menunjukkan pada tikus itu bahwa saya bisa secerdas dia. Mungkin lebih cerdas. Kemudian saya akan bisa *membaca* dengan lebih baik, mengeja kata-kata dengan benar, tahu banyak hal, dan menjadi seperti orang lain. Saya ingin menjadi cerdas seperti orang lain." (2c, 287)

Melalui penyesadarannya akan kesulitannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang digambarkan dengan jelas dalam [2a], Charlie mulai mencari cara supaya dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Dalam [2b] digambarkan bahwa Charlie mencari tempat untuk belajar membaca dan menulis melalui orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena tekadnya yang kuat untuk menjadi pintar seperti orang yang lain. Charlie menganggap bahwa orang yang pintar itu adalah orang yang bisa membaca dan menulis dengan baik,

berbeda dengan dirinya yang tidak bisa menulis dan membaca sama sekali sehingga ia melabeli dirinya sendiri sebagai orang yang bodoh.

Dalam [2c] dijelaskan bahwa Charlie mulai melihat harapan dari tikus percobaan yang sukses menjalani operasi peningkatan kemampuan intelektual melalui operasi yang rencananya akan dijalani juga oleh Charlie. Bahkan Charlie mengandai-ngandai jika operasinya berhasil ia akan membuktikan kepada tikus tersebut bagaimana perubahan kemampuannya. Ia merasakan sudah tinggal selangkah lagi untuk dapat menjadi lebih pintar seperti orang lainnya.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Charlie melakukan berbagai cara untuk dapat membangun intimasi dengan lingkungan sekitarnya melalui caranya sendiri. Dalam [1b], [1c], dan [1d] digambarkan usaha-usaha yang dilakukan oleh Charlie untuk menjalin intimasi sesuai dengan delapan tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson.²¹ Akan tetapi, karena kemampuan intelektualnya yang rendah, ia kurang bisa memahami norma-norma sosial di sekitarnya. Hal tersebutlah yang menyadarkan Charlie dan membuat ia ingin melakukan operasi peningkatan kemampuan intelektual tersebut supaya bisa pintar seperti orang lainnya dan dapat lebih memahami norma-norma sosial yang berlaku.

2. Faktor Penyebab Isolasi

a. Perubahan Kemampuan Intelektual yang Signifikan

Salah satu faktor penyebab terjadinya isolasi yang terjadi dalam diri Charlie adalah karena perubahan kemampuan intelektual yang meningkat secara signifikan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan [3a] berikut.

[3a] *"I don't know. You used to be a good, dependable, ordinary man-not too bright maybe, but honest. Who knows what you done to yourself to get so smart all of a sudden. Like everybody around here's been saying, Charlie, it's not right."* (3a, 296-297)

"Saya tidak tahu. Anda dulunya adalah orang yang baik, bisa diandalkan, orang biasa-tidak terlalu cerdas mungkin, tapi jujur. Siapa yang tahu apa yang telah Anda lakukan pada diri Anda sendiri hingga tiba-tiba menjadi begitu pintar. Seperti yang dikatakan semua orang di sini, Charlie, itu tidak wajar." (3a, 296-297)

²¹ Erikson, "Identity and The Life Cycle: Selected Papers."

b. Prasangka dan Reaksi Negatif dari Lingkungan Sekitar

Peningkatan kemampuan intelektual ini menyebabkan kepribadian Charlie juga berubah. Charlie yang dulu dianggap baik hati dan jujur, setelah mengikuti operasi, tiba-tiba menjadi pintar dalam waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan orang di sekitarnya sulit untuk menerima kepribadian Charlie yang baru dan mengatakan bahwa hal yang terjadi pada Charlie itu bukanlah sesuatu yang wajar dan Charlie malah mendapatkan reaksi negatif dari orang di sekitarnya seperti yang diketahui dalam kutipan [3a].

c. Kurangnya Keterampilan dalam Bersosialisasi

Dalam [1e] dapat diketahui bahwa Charlie mulai mengetahui bagaimana orang lain menertawakannya selama ini. Charlie menarik kesimpulan bahwa selama ini orang-orang menertawakannya karena ia tidak bisa melakukan sesuatu dengan cara yang sama seperti orang lain pada umumnya. Charlie tersadar bahwa selama ini ia ditertawakan karena ketidakmampuan yang ia miliki. Dalam kutipan [2a] dijelaskan bahwa kemampuan intelektual Charlie yang rendah membuat ia menarik kesimpulan yang sederhana bahwa ia harus menjadi pintar agar bisa dekat dengan orang lain.

Akan tetapi, bahkan setelah menjalankan operasi dan kemampuan intelektual Charlie meningkat pun, Charlie tetap tidak bisa melakukan intimasi dengan orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan ia tidak bisa bersosialisasi bukan karena kemampuan intelektualnya tetapi karena Charlie tidak mempunyai keterampilan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, meskipun ia menjadi pintar, ia tetap tidak bisa melakukan intimasi dengan orang di sekitarnya.

d. Takut terhadap Penolakan

Dalam kutipan [3c] berikut, dapat diketahui bahwa Charlie tidak ingin perempuan yang dikenalnya mengetahui bahwa kemampuan intelektualnya mulai menurun sehingga Charlie berusaha menjauh dari perempuan tersebut. Charlie mengalihkan kondisi dia sekarang dengan mengatakan bahwa ia tidak lagi ingin menjadi pintar. Padahal sebenarnya hal tersebut terjadi karena Charlie takut jika perempuan tersebut tidak menerima dirinya yang telah mengalami penurunan kemampuan intelektual.

[3c] *I told her I didnt want to be smart any more. Thats not true. I still love her and I still want to be smart but I had to say that so shed go away (3c, 305)*

"Saya katakan kepadanya bahwa saya tidak ingin lagi menjadi pintar. Itu tidak benar. Saya masih mencintainya dan saya masih ingin menjadi pintar, tapi saya harus mengatakan itu agar dia pergi." (3c, 305)

3. Relasi Sosial

a. Pembentukan Relasi

Tabel 4. Relasi Charlie dengan lingkungan sekitar

<i>Relasi dengan Algernon</i>	Menganggap Algernon sebagai cerminan dari dirinya sendiri. Charlie juga menganggap Algernon sebagai rekan dalam perjalanan perkembangan kemampuan intelektualnya.
<i>Relasi dengan rekan kerja</i>	Seseorang yang ingin Charlie dekati. Charlie berharap dapat berinteraksi dengan rekan kerjanya secara normal tetapi sulit untuk melakukannya.
<i>Relasi dengan Dr. Strauss dan Profesor Nemur</i>	Tokoh dibalik operasi peningkatan kemampuan intelektual yang dijalani Charlie. Dari mereka, Charlie sadar bahwa kecerdasan tidak hanya sebatas kemampuan intelektual saja.

Dalam Tabel 4. Dapat diketahui bagaimana relasi Charlie dengan karakter-karakter lainnya yang muncul dalam cerita pendek tersebut. Fenomena intimasi sangat terlihat pada hubungan Charlie dengan seekor tikus putih yang bernama Algernon. Charlie yang mengikuti operasi yang sama dengan operasi yang dijalani oleh Algernon, menganggap bahwa mereka mempunyai nasib yang sama dan menganggap bahwa Algernon merupakan cerminan dari dirinya sendiri seperti yang diungkapkan dalam kutipan [7a]. Selain itu, Charlie juga berhubungan dengan rekan kerjanya. Ia melakukan berbagai usaha untuk bisa dekat dengan rekan kerjanya seperti pada kutipan [1b], [1c], dan [1d]. Akan tetapi hal tersebut tidak berhasil dilakukan oleh Charlie. Ia juga membangun relasi dengan para peneliti yang dulu menjadi orang yang bertanggungjawab atas operasi yang dilakukan oleh Charlie.

b. Pengaruh Relasi terhadap Intimasi *versus* Isolasi

Tabel 5. Pengaruh relasi Charlie terhadap Intimasi *versus* Isolasi

Relasi	Intimasi	Isolasi
<i>Algernon</i>	Karena Charlie menganggap Algernon sebagai cerminan dari dirinya sendiri, ia merasakan mempunyai ikatan yang khusus dengan Algernon.	Charlie menjadi lebih tertutup dengan lingkungan sekitar sejak kematian Algernon
<i>Rekan kerja</i>	Charlie ikut serta dalam kegiatan sosial seperti pesta atau pergi ke bar untuk menjalin hubungan sosial yang lebih intim dengan rekan kerja.	Karena kurangnya pemahaman tentang perubahan kemampuan intelektual yang dialami Charlie, rekan kerjanya menghindari Charlie dan menyebabkan Charlie merasa kurang diterima di lingkungan kerja tersebut.
<i>Dr. Strauss dan Profesor Nemur</i>	Memberikan dukungan kepada Charlie sehingga Charlie merasa dekat dengan kedua peneliti tersebut.	Memiliki tujuan yang berbeda, sehingga ketika Charlie menjadi lebih pintar, hal ini menyebabkan isolasi sosial terhadap Charlie.

Dalam Tabel 5, dapat diketahui bagaimana relasi yang dimiliki Charlie mempengaruhi dalam proses intimasi dan juga proses isolasi. Dari tabel tersebut dijelaskan hasil dari intimasi yang dilakukan Charlie melalui usaha-usahanya dalam [1b], [1c], dan [1d]. pengaruh proses isolasi juga ditunjukkan pada Tabel 4 tersebut dan juga dalam kutipan [3a], [4a], [4b], [4c], [5a], [6a], dan [7a].

4. Dampak dari Isolasi

a. Kesepian

Orang yang kekurangan hubungan dan kontak dengan manusia lainnya seringkali merasakan kesepian.²² Adapun beberapa peneliti berpendapat tentang definisi kesepian. Kesepian merupakan persepsi dari isolasi sosial, atau pengalaman subjektif yang dengan demikian melibatkan pengukuran yang bersifat subjektif pula.²³ Kesepian dapat dirasakan oleh seorang individu yang mengalami isolasi sosial. Akan tetapi, karena hanya individu tersebut yang dapat merasakan

²² Yasemin Yıldırım dan Seher Kocabiyik, "The Relationship between Social Support and Loneliness in Turkish Patients with Cancer," *Journal of Clinical Nursing* 19, no. 5–6 (2010), <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2009.03066.x>.

²³ Julianne Holt-Lunstad et al., "Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review," *Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review* 10, no. 2 (2015): 227–37, <https://doi.org/10.1177/1745691614568352>.

bagaimana perasaan kesepian tersebut, kesepian termasuk dalam kategori isolasi subjektif. Kesepian juga dapat dilihat secara objektif apabila hal tersebut terjadi dalam suatu kelompok. Selain itu, kesepian juga dijelaskan sebagai suatu ketidakpuasan terhadap ketidaksesuaian hubungan sosial yang diinginkan dan hal yang sebenarnya terjadi.²⁴ Penelitian dari Layden juga membuktikan bahwa kesepian terkait dengan kecenderungan untuk menjaga jarak interpersonal yang lebih besar dalam intimasi.²⁵ Hal ini juga terjadi pada tokoh Charlie. Akibat isolasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya dalam kutipan [2a] dan [3a], ia dihindari oleh masyarakat sekitarnya. Baik ketika Charlie masih mempunyai tingkat kemampuan intelektual yang rendah, maupun ketika Charlie sudah menjadi pintar. Ia bermaksud untuk dapat lebih dekat dengan orang di sekitarnya, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi sehingga muncul perasaan kesepian dari tokoh Charlie. Dalam kutipan [4a] dan [4b], dapat dilihat bagaimana perasaan Charlie terhadap reaksi orang di sekitarnya setelah kecerdasannya meningkat.

[4a] *“People don't talk to me much any more or kid around the way they used to. It makes the job kind of lonely.” (4a, 295)*

“Orang-orang tidak banyak berbicara dengan saya lagi atau bercanda seperti dulu. Itu membuat pekerjaan *terasa* agak sepi.” (4a, 295)

[4b] *“They've driven me out of the factory. Now I'm more alone than ever before...”(4b, 297)*

“Mereka telah mengusir saya dari pabrik. Sekarang saya lebih sendirian daripada sebelumnya...” (4b, 297)

[4c] *“I find that I don't communicate with people much any more. Thank God for books and music and things I can think about. I am alone in my apartment at Mrs. Flynn's boardinghouse most of the time and seldom speak to anyone.” (4c, 298)*

“Saya menyadari bahwa saya tidak berkomunikasi dengan orang-orang seperti dulu. Syukurlah ada buku, musik, dan hal-hal yang bisa saya pikirkan. Saya sering sendirian di apartemen saya di rumah kos Mrs. Flynn dan jarang berbicara dengan siapa pun.” (4c, 298)

²⁴ Daniel Perlman dan Letitia Anne Peplau, *Loneliness: a Source-Book of Current Theory, Research and Therapy* (New York: Wiley, 1982).

²⁵ Layden, Cacioppo, dan Cacioppo, “Loneliness Predicts a Preference for Larger Interpersonal Distance within Intimate Space.”

Dari kutipan [4c], dapat diketahui bahwa Charlie mulai memisahkan diri dari dunia di sekitarnya. Kurangnya intensitas intimasi yang terjadi pada Charlie menyebabkan ia merasakan kesepian.²⁶ Hal tersebut terlihat dari Charlie yang mulai hanya fokus pada hobinya dan hal-hal lain selain bersosialisasi yang dapat dilakukannya.

b. Perasaan Terasingkan dan Tidak Diterima oleh Lingkungan Sekitar

Dalam [5a] diketahui bahwa Charlie yang telah mendapatkan peningkatan kemampuan intelegensi, merasakan bahwa ia telah memenuhi syarat supaya dapat berbaaur dengan rekan-rekan sekitarnya. Ia merasa bahwa karena ia telah menjadi pintar maka dia akan lebih mudah berbaaur dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, hal yang terjadi tidak seperti itu. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan orang-orang menghindarinya.

[5a] "I've quit my job with Donnegan's Plastic Box Company. Mr. Donnegan insisted that it would be better for all concerned if I left. What did I do to make them hate me so?" (5a, 296)

"Saya telah berhenti dari pekerjaan saya di Perusahaan Kotak Plastik Donnegan. Tuan Donnegan bersikeras bahwa akan lebih baik bagi semua pihak jika saya pergi. Apa yang telah saya lakukan sehingga mereka begitu membenci saya?" (5a, 296)

Kesepian yang berlangsung selama bertahun-tahun akan membuat seseorang merasakan jarak sosial ataupun emosional dari orang lain.²⁷ Hal ini juga berkaitan dengan [3a] yang menjelaskan tentang faktor penyebab Charlie merasa terisolasi oleh orang-orang di sekitarnya.

c. Konflik Identitas

Dukungan sosial yang diterima juga dapat membantu individu dalam menerapkan strategi coping yang efektif untuk mengatasi krisis yang mereka hadapi.²⁸ Dalam kasus Charlie, ia sama sekali tidak mendapat dukungan dari siapapun sehingga memperbesar peluang Charlie merasakan isolasi.

[6a] "Once again now I have the feeling of shame burning inside me. This intelligence has driven a wedge between me and all the people I once knew and loved. Before, they laughed at me and despised me for my ignorance and dullness;

²⁶ Yıldırım dan Kocabiyik, "The Relationship between Social Support and Loneliness in Turkish Patients with Cancer."

²⁷ Pamela Qualter et al., "Loneliness Across the Life Span," *Perspectives on Psychological Science* 10, no. 2 (2015): 250–64, <https://doi.org/10.1177/1745691615568999>.

²⁸ Robinson dan Wright, "The Prevalence, Types and Perceived Outcomes of Crisis Episodes in Early Adulthood and Midlife: a Structured Retrospective-Autobiographical Study."

now, they hate me for my knowledge and understanding. What in God's name do they want of me?" (6a, 297)

“Sekali lagi, sekarang saya merasakan rasa malu yang teramat sangat di dalam diri saya. Kecerdasan ini telah menciptakan jurang antara saya dan semua orang yang dahulu saya kenal dan cintai. Sebelumnya, mereka menertawakan dan meremehkan saya karena ketidakberpengetahuan dan kekakuan saya; sekarang, mereka membenci saya karena pengetahuan dan pemahaman saya. Apa sebenarnya yang mereka inginkan dari saya, ya Tuhan?” (6a, 297)

Dalam [3a] orang-orang di sekitarnya merespon dengan mengatakan bahwa perubahan drastis yang terjadi pada Charlie merupakan sesuatu yang tidak wajar. Meskipun Charlie telah berusaha seperti yang terlihat pada [5a], Charlie tetap tidak bisa mendekati diri dengan orang di sekitarnya. Dari hal tersebut, Charlie tersadar bahwa meskipun kecerdasannya meningkat akan tetapi ia tetap tidak bisa mendekati diri [6a]. Charlie tidak tahu apa yang menyebabkan dirinya tidak bisa bergaul dengan orang di sekitarnya, dan akhirnya menyerah untuk melakukan intimasi dengan orang di sekitarnya seperti yang terlihat pada [6a].

[6b] Only a short time ago, I learned that people laughed at me. Now I can see that unknowingly I joined with them in laughing at myself. That hurts most of all. (6b, 299)

Baru-baru ini, saya baru menyadari bahwa orang-orang menertawakan saya. Sekarang saya bisa melihat bahwa tanpa sadar saya bergabung dengan mereka untuk menertawakan diri saya sendiri. Itu yang paling menyakitkan. (6b, 299)

Dalam [6b] terlihat jelas bahwa Charlie merasakan konflik batin yang terjadi dalam dirinya. Charlie yang dulu selalu menjadi target tertawaan dari orang di sekitarnya, ketika kecerdasannya meningkat, Charlie menjadi sadar apa yang selama ini ditertawakan orang-orang terhadap dirinya. Charlie yang menyadari hal tersebut akhirnya ikut menertawakan dirinya sendiri atas ketidaktahuannya selama ini.

d. Depresi

Menurut The Global Burden of Disease Study 2010, gangguan depresi diidentifikasi sebagai akibat kedua terbanyak yang terjadi setelah hidup bertahun-tahun dengan disabilitas.²⁹ Dalam penelitian ini, dapat terlihat kecenderungan

²⁹ Alize J. Ferrari et al., “Burden Of Depressive Disorders By Country, Sex, Age, And Year: Findings From The Global Burden Of Disease Study 2010,” *PLoS Med* 10, no. 11 (2013).

Charlie menjadi depresi. Sebelum melakukan operasi, Charlie merupakan seorang dengan disabilitas. Karena kurangnya kemampuan intelektualnya, Charlie sering dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Isolasi sosial meningkatkan probabilitas kematian, baik diukur secara objektif maupun subjektif.³⁰ Hal tersebut tercermin dalam [7c] yang menggambarkan bahwa Charlie mulai memisahkan diri dari semua orang dan ingin menyendiri.

[7a] *“Deterioration progressing. I have become absent-minded. Algernon died two days ago. Dissection shows my predictions were right. His brain had decreased in weight and there was a general smoothing out of cerebral convolutions as well as a deepening and broadening of brain fissures. I guess the same thing is or will soon be happening to me. Now that it's definite, I don't want it to happen.”* (7a, 302)

“Kemunduran terus berlanjut. Saya menjadi linglung. Algernon mati dua hari yang lalu. Pembedahan menunjukkan bahwa prediksi saya benar. Otaknya mengalami penurunan berat badan dan ada perataan secara umum pada konvolusi otak serta pendalaman dan perluasan celah otak. Saya kira hal yang sama juga akan segera terjadi pada diri saya. Sekarang karena sudah pasti, saya tidak ingin hal itu terjadi.”(7a, 302)

[7b] *“I put Algernon's body in a cheese box and buried him in the back yard. I cried.”* (7b, 302)

“Saya memasukkan mayat Algernon ke dalam kotak keju dan menguburkannya di halaman belakang. Saya menangis.” (7b, 302)

[7c] *“Dr. Strauss came to see me again. I wouldn't open the door and I told him to go away. I want to be left to myself. I have become touchy and irritable. I feel the darkness closing in. It's hard to throw off thoughts of suicide.”* (7c, 302)

“Dr. Strauss datang menemuiku lagi. Saya tidak mau membukakan pintu dan menyuruhnya pergi. Saya ingin ditinggal sendiri. Saya menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Saya merasakan kegelapan mendekat. Sangat sulit membuang keinginan untuk bunuh diri.” (7c, 302)

Dukungan sosial yang dirasakan dan hubungan sosial yang beragam berperan aktif dalam perlindungan terhadap depresi termasuk yang mempunyai disabilitas.³¹ Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Charlie tidak mendapat dukungan sosial dari siapapun. Dalam [7a] dan [7b] dapat digambarkan bagaimana kematian Algernon berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Charlie yang sudah menganggap Algernon sangat dekat dengannya dan menjadi satu-satunya yang dapat memberinya dukungan sosial, akhirnya mati. Dari [7b] digambarkan bahwa

³⁰ Holt-Lunstad et al., “Loneliness Soc. Isol. as Risk Factors Mortal. A Meta-Analytic Rev.”

³¹ Ziggi Ivan Santini et al., “The Association Between Social Relationships And Depression: A Systematic Review,” *Journal of Affective Disorders* 1, no. 175 (2015): 53–56, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.12.049>.

pikiran Charlie penuh dengan kesedihan atas kematian Algernon. Dari kejadian yang terjadi dalam [7a] dan [7b], Charlie menjadi depresi dan mengisolasi diri dari lingkungan di sekitarnya.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai proses intimasi *versus* isolasi yang terjadi pada tokoh utama "*Flowers for Algernon*" yaitu Charlie Gordon. Adapun proses intimasi *versus* isolasi ini merupakan tahapan ke-enam dari tahapan perkembangan psikososial. Erikson juga berpendapat bahwa proses intimasi *versus* isolasi terjadi ketika masa *young adulthood*, yaitu ketika masa dewasa muda. Hal ini sesuai dengan umur Charlie Gordon yang dalam cerita pendek ini berusia 37 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana proses Charlie dalam menghadapi intimasi dan isolasi. Dalam proses intimasi, terdapat penjelasan bagaimana usaha dan tantangan yang muncul dalam proses intimasi yang dilakukan oleh Charlie. Dalam proses isolasi, penelitian ini menjelaskan tentang apa saja faktor dan dampak yang terjadi dari proses isolasi tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana seorang Charlie dalam membentuk hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Dan juga, dijelaskan bagaimana pengaruh dari relasi tersebut terhadap proses intimasi dan isolasi.

Dalam penelitian ini, hasil temuan dari analisis tokoh Charlie dan karakteristik unik yang dimilikinya sulit diaplikasikan dalam hasil temuan secara umum. Dan juga, karena pendekatan fenomenologis dapat menjabarkan subyektivitas dalam interpretasi sebuah fenomena, pengalaman intimasi dan isolasi dapat diartikan berbeda oleh penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tahapan perkembangan psikososial individu, khususnya pada tahap intimasi *versus* isolasi, dengan menerapkan teori Erikson pada karakter Charlie Gordon dalam novel "*Flowers for Algernon*". Penelitian ini dapat membantu menggambarkan bagaimana pengalaman intimasi dan isolasi tercermin dalam kehidupan seorang individu. Hasil penelitian juga menyoroti dampak peningkatan kemampuan intelektual yang signifikan terhadap hubungan sosial individu. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa isolasi sosial dapat memengaruhi tingkat kesepian dan kesehatan mental individu. Hal ini dapat menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antara isolasi dan kesejahteraan psikologis.

Analisis relasi Charlie dengan karakter-karakter lain (Algernon, rekan kerja, Dr. Strauss, dan Profesor Nemur) memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika hubungan memengaruhi proses intimasi dan isolasi. Temuan ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami pentingnya relasi dalam perkembangan psikososial individu.

Selain itu, temuan mengenai kesepian, perasaan tidak diterima, dan faktor lainnya yang menjadi dampak dari isolasi, diharapkan dapat memberikan wawasan penting tentang kompleksitas hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya dan dapat digunakan untuk memahami apa saja faktor-faktor yang membuat seorang individu menjadi terisolasi dan merasakan dampak dari proses isolasi tersebut. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan intimasi dan isolasi terhadap perkembangan sosial dan emosional individu dan juga dalam meneliti bagaimana pengaruh budaya dan lingkungan terhadap proses intimasi dan isolasi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrashteh, Majid Yousefi, Mohammad Reza Majzoobi, Parisa Janjani, dan Simon Forstmeier. "The Relationship between The Meaning of Life, Psychological Well-Being, Self-Care, and Social Capital, With Depression and Death Anxiety in The Elderly Living in Nursing Homes: The Mediating Role of Loneliness." *Heliyon* 10, no. 9 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30124>.
- Cacioppo, John T., dan Stephanie Cacioppo. "Social Relationships and Health: The Toxic Effects of Perceived Social Isolation." *Social and Personality Psychology Compass* 8, no. 2 (2014): 58–72. <https://doi.org/10.1111/spc3.12087>.
- Çelikel, Mehmet. "Mental health and being smart in Daniel Keyes' Flowers for Algernon." *The Literacy Trek* 6, no. 2 (2020): 81–90. <https://doi.org/10.47216/literacytrek.672319>.
- DiTomasso, Enrico, dan Barry Spinner. "The Development And Initial Validation Of The Social And Emotional Loneliness Scale For Adults (SELSA)." *Personality and Individual Differences* 14, no. 1 (1993).
- Elliot, Victoria. "Thinking about the Coding Process in Qualitative Data Analysis." *The Qualitative Report* 23, no. 11 (2018): 2850–61. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3560>.

- Erikson, Erik Homburger. "Identity and The Life Cycle: Selected Papers." International Universities Press, 1959.
- Ferrari, Alize J., Fiona J. Charlson, Rosana E. Norman, Scott B. Patten, Greg Freedman, Christopher J. L. Murray, Theo Vos, dan Harvey A. Whiteford. "Burden Of Depressive Disorders By Country, Sex, Age, And Year: Findings From The Global Burden Of Disease Study 2010." *PLoS Med* 10, no. 11 (2013).
- Holt-Lunstad, Julianne, Timothy B. Smith, Mark Baker, Tyler Harris, dan David Stephenson. "Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review." *Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review* 10, no. 2 (2015): 227–37. <https://doi.org/10.1177/1745691614568352>.
- Kahija, Yohanes F La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- King, Laura A. *The Science Psychology - an Appreciative View: Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Diedit oleh Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Layden, Elliot A., John T. Cacioppo, dan Stephanie Cacioppo. "Loneliness Predicts a Preference for Larger Interpersonal Distance within Intimate Space." *PLoS ONE* 13, no. 9 (2018). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203491>.
- Lemme, Barbara H. *Development in Adulthood*. New York: McGraw-Hill, 1995.
- Mackinnon, Sean P., Amanda Nosko, Michael W. Pratt, dan Joan E. Norris. "Intimacy in Young Adults' Narratives of Romance and Friendship Predicts Eriksonian Generativity: A Mixed Method Analysis." *Journal of Personality* 79, no. 3 (2011): 587–617. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2011.00692.x>.
- Papalia, Diane E, dan Ruth Duskin Feldman. *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill Education., 2017.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Perlman, Daniel, dan Letitia Anne Peplau. *Loneliness: a Source-Book of Current Theory, Reseach and Therapy*. New York: Wiley, 1982.
- Qualter, Pamela, Janne Vanhalst, Rebecca Harris, Eeske Van Roekel, Gerine Lodder, Munirah Bangee, Marlies Maes, dan Maaïke Verhagen. "Loneliness Across the Life

- Span.” *Perspectives on Psychological Science* 10, no. 2 (2015): 250–64. <https://doi.org/10.1177/1745691615568999>.
- Robinson, Oliver C., dan Gordon R. T. Wright. “The Prevalence, Types and Perceived Outcomes of Crisis Episodes in Early Adulthood and Midlife: a Structured Retrospective-Autobiographical Study.” *International Journal of Behavioral Development* 37, no. 5 (2013). <https://doi.org/10.1177/016502541349246>.
- Rokach, Ami. “Loneliness and Personal Relationships.” Psychology Press, 2018.
- Santini, Ziggi Ivan, Ai Koyanagi, Stefanos Tyrovolas, Catherine Mason, dan Josep Maria Haro. “The Association Between Social Relationships And Depression: A Systematic Review.” *Journal of Affective Disorders* 1, no. 175 (2015): 53–56. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.12.049>.
- Shaver, Phillip R., dan Catherine L. Clark. “The Psychodynamics of Adult Romantic Attachment.” In *Empirical Perspectives On Object Relations Theories*, 56–105. Washington DC: American Psychological Association, 1994.
- Sufah, Faila, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah. “Early Adult Psychosocial: Synthesizing Erick Erikson’s Theory in Islamic Concepts.” *Islamika* 5, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3605>.
- Sutedi, Dedi. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2018.
- Trevisan, Piergiorgio. “Character’s Mental Functioning During A ‘Neuro-Transition’: Pragmatic failures in *Flowers for Algernon*.” *Language and Literature: International Journal of Stylistics* 32, no. 1 (2023): 46–59. <https://doi.org/10.1177/09639470221114573>.
- Virginia, Braun, dan Victoria Clarke. “Thematic Analysis: APA Handbook of Research Methods in Psychology.” *Research designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* 2, no. 1 (2012): 57–71. <https://doi.org/10.1037/13620-004>.
- Yıldırım, Yasemin, dan Seher Kocabiyik. “The Relationship between Social Support and Loneliness in Turkish Patients with Cancer.” *Journal of Clinical Nursing* 19, no. 5–6 (2010). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2009.03066.x>.